

Penyimpangan Maksim Kerja Sama sebagai Strategi Penciptaan Humor di 'Lapor Pak': Analisis Pragmatik Ideologis

Luthfi Teyfa Celora Muflih^{1*}, Martutik², Gatot Susanto³
^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

ABSTRACT

Background: Acara komedi televisi Indonesia Lapor Pak! menjadi ruang strategis untuk menyampaikan kritik sosial, politik, dan birokrasi melalui kemasan humor. Pada segmen *roasting*, humor dibangun melalui pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama Grice Kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara yang menghasilkan implikatur lucu sekaligus menyelipkan kritik terselubung. **Purpose:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mekanisme pelanggaran maksim sebagai strategi pembentukan humor, mengidentifikasi jenis humor yang muncul, serta mengungkap pesan ideologis yang terkandung dalam tuturan *roasting* penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik deskriptif analitis. Data berupa 25 tuturan representatif dari 15 video *roasting* di kanal youtube trans7 official, dipilih melalui purposive sampling berdasarkan isu sosial, politik, dan birokrasi. **Methods:** Analisis dilakukan melalui proses transkripsi, identifikasi pelanggaran maksim, kategorisasi jenis humor menggunakan GTVH, serta penafsiran ideologi melalui analisis wacana kritis. **Results:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim, terutama maksim kualitas (48%) dan relevansi (32%), menjadi strategi dominan dalam penciptaan humor. Jenis humor yang muncul meliputi sarkasme, ironi, ejekan, hiperbola, dan *dark humor*. **Conclusion:** Secara ideologis, humor mengangkat kritik mengenai relasi kekuasaan, kebijakan publik struktur sosial-hukum, dan inefisiensi birokrasi. Kesimpulannya, pelanggaran maksim efektif menjadi sarana humor sekaligus alat penyampai kritik sosial yang dapat diterima audiens

ARTICLE HISTORY

Submitted 18 December 2025
Revised 25 March 2026
Accepted 29 May 2026

KEYWORDS

humor, ideologi, komedi,
Lapor Pak!, maksim kerja
sama

INTRODUCTION

Acara lawak di televisi Indonesia, seperti *Lapor Pak!* (Trans7), telah lama menempati posisi sentral dalam budaya tontonan masyarakat. Program ini tidak hanya disiarkan di televisi, tetapi juga menjangkau audiens yang lebih luas melalui platform digital seperti YouTube, di mana cuplikan-cuplikan dari acara tersebut menjadi viral dan dapat diakses untuk analisis mendalam. Meskipun seringkali dianggap sebagai bentuk hiburan ringan semata, secara fungsional, genre komedi memiliki dimensi sosiokultural dan politik yang signifikan. Humor, dalam konteks Attardo (1994) dan Raskin (1985), merupakan strategi komunikasi yang efektif untuk menyalurkan teguran dan sindiran tanpa memicu konflik sosial fenomena spesifik terwujud dalam segmen *roasting* yang konsisten dihadirkan di acara *Lapor Pak!*.

*CORRESPONDENCE AUTHOR ✉ luthfi.teyfa.2402118@students.um.ac.id

Copyright © 2026 Luthfi Teyfa Celora Muflih

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits users to copy and redistribute the material in any medium or format for any purpose, including commercial use, and to remix, transform, and build upon the material for any purpose, provided that appropriate credit is given, a link to the license is provided, and any changes made are indicated.

Dalam sejumlah segmen, bahasa difungsikan secara cerdas dan halus sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial terhadap fenomena publik, birokrasi, bahkan isu politik. Strategi utama yang mendasari kelucuan dan kritik ini berakar pada prinsip pragmatik, yakni Prinsip Kerja Sama dari Grice (1975). Prinsip mengatur percakapan berjalan kooperatif melalui empat maksim, kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara.

Dalam perkembangan media hiburan kontemporer, komedi televisi mengalami transformasi fungsi dari sekadar alat rekreasi menjadi area produksi wacana kritis perubah ini di penganruhi oleh meningkatnya literasi digital masyarakat dan akses publik terhadap isu-isu sosial yang terdapat pada media daring (Prasetyo, 2020). Dari acara lawak dilakukan oleh salah satu stasiun televisi dalam acara *Lapor pak* salah satu contoh dilihat dari humor di peroleh sebagai respons terhadap kegelisahan publik atas fenomena politik, birokrasi, dan ketidakadilan sosial dengan memanfaatkan platform digital seperti youtube. bentuk humor menjadi lebih luas dan partisipatif, sehingga memungkinkan analisis pragmatik terhadap tuturan komedi untuk mengungkap makna-makna terselubung di balik representasi lucu (Wahyuni, 2019).

Berger (2017) menjelaskan bahwa *roasting* merupakan bentuk humor yang terutama bekerja melalui dimensi logik, yaitu dimensi yang menghasilkan efek komedi melalui penggunaan ejekan, hiperbola, ironi, dan absurditas untuk menonjolkan atau memperbesar kelemahan yang dipersepsikan pada sasaran humor. Di samping itu, *roasting* juga memanfaatkan dimensi identity, karena humor dibangun berdasarkan karakteristik yang dikenal dari sasaran, seperti keunikan pribadi, status sosial, reputasi, maupun persona publiknya.

Dalam kerangka tersebut, sarkasme menjadi salah satu strategi kebahasaan yang dominan digunakan dalam praktik *roasting*. Sarkasme dapat dipahami sebagai penggunaan tuturan yang secara literal tampak positif atau netral, tetapi sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna kritik, sindiran, atau ejekan. Pemaknaan sarkastik sangat bergantung pada konteks tutur dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Oleh karena itu, sarkasme memungkinkan penutur menyampaikan kritik atau olok-olok secara tidak langsung, sekaligus mempertahankan efek humor yang menjadi ciri utama *roasting*.

Segmen *roasting* dalam acara lawak melihat bagaimana praktik kebahasaan digunakan sebagai alat resistensi simbolik strategi digunakan menciptakan ruang aman bagi komedian untuk menyampaikan kritik tanpa melanggar norma kesantunan secara langsung, mempertahankan strategi serangan pesan yang ingin disampaikan (Lestari, 2021). Pada humor tidak hanya dipahami sebagai aktivitas komunikasi yang memancing tawa juga memanfaatkan praktik sosial yang membangun kesadaran publik melalui implikatur yang bersifat provokatif dan reflektif maka dengan analisis pelanggaran maksim dalam konteks *roasting* menawarkan cara untuk membaca bagaimana bahasa dipakai secara kreatif untuk meruntuhkan kekuasaan

Penyimpangan atau pelanggaran (*flouting*) terhadap Maksim Prinsip Kerja Sama inilah yang secara mendasar menjadi mekanisme linguistik utama untuk menciptakan humor. Pelanggaran maksim menciptakan implikatur percakapan yang lucu dan terselubung (Dynel, 2017). Lebih lanjut, humor yang dihasilkan dapat diklasifikasikan menggunakan General Theory of Verbal Humor (GTVH) (Attardo, 1994) untuk mengidentifikasi jenis-jenis kelucuan yang digunakan, seperti sarkasme, hiperbola, atau ironi (Culpeper, 2016).

Dalam kerangka General Theory of verbal humor humor verbal tidak hanya muncul dari ketidaksesuaian informasi, dari oposisi skrip saling berhubungan dengan struktur sosial tertentu (Attardo, 2017). Pada acara lawak *Lapor pak* oposisi yang muncul ketika komedian memposisikan figur publik sebagai target humor, sehingga terjadi ketimpangan peran yang memicu efek komedik. Fenomena yang menunjukkan struktur humor tidak pernah bebas dari konteks sosial yang melingkupinya. Bukan

selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan, pemaknaan ideologi dan proses negosiasi identitas di ruang publik (Rahmawati, 2018).

Maka sebagai strategi linguistik penggunaan pelanggaran maksim dalam *roasting* salah satu bagian dari bentuk kritik sosial yang mengedepankan prinsip keterlibatan publik. Hingga dinamika politik yang tidak stabil (Santoso, 2022). Dengan bentuk kritik yang berhubungan dengan audiens diundang untuk menafsirkan ulang fenomena sosial yang sebelumnya dianggap lumrah, sehingga humor berfungsi memperkuat kesadaran kolektif terhadap masalah-masalah struktural yang lebih besar.

Di luar aspek linguistik, lapisan kritik yang disampaikan melalui humor memiliki dimensi ideologis (Kroskrity, 1992). Ideologi ialah sistem makna yang mengendalikan cara pandang, dan melalui humor, komedian menyuntikkan kritik sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap figur kekuasaan dan norma sosial yang dianggap tidak adil. Kritik untuk membangun kesadaran kritis pada audiens (Jenkins, 2006), memungkinkan mereka menerima pesan tajam yang disampaikan dengan politeness tersembunyi (Brown & Levinson, 1987).

Kajian mengenai humor dalam media selama satu tahun terakhir menunjukkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai medium hegemoni dan kontestasi hegemoni, dalam konteks *roasting* kritik yang disampaikan melalui ketidaksesuaian maksim sering kali mengandung muatan ideologis yang dapat mempengaruhi persepsi audiens terhadap figur publik (Aziz, 2019). Maka penelitian yang mengkombinasikan analisis pragmatik, teori humor dan perspektif ideologi menjadi relevan untuk memahami bagaimana komedian bekerja pada tataran representasi sosial dan politik. Dalam penelitian yang hadir untuk mengisi celah melalui analisis mendalam terhadap struktur humor dan pesan ideologis yang melekat didalamnya dan beberapa penelitian telah membahas Maksim Grice dalam film (Sari et al., 2021) atau konteks *roasting* (Aziz & Santosa, 2021).

Dengan studi komprehensif mengaitkan tiga kerangka Pelanggaran Maksim Grice, Jenis Humor GTVH, dan Analisis Ideologi secara serentak dalam konteks *roasting* di acara Lapor Pak! yang secara spesifik mengangkat isu sosial, politik, dan birokrasi. penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pelanggaran maksim sebagai strategi humor, (2) mengidentifikasi jenis humor yang muncul, dan (3) mengungkap pesan ideologi yang disampaikan melalui humor tersebut.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana pragmatik, karena fokus utama penelitian adalah mengungkap penggunaan pelanggaran maksim dan implikatur humor dalam tuturan *roasting*. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti membaca makna tersirat pada data bahasa yang muncul dalam konteks sosial dan ideologis, sehingga tidak hanya melihat humor sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang membawa pesan kritis. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, di mana data dijelaskan, diklasifikasi, dan ditafsirkan berdasarkan prinsip pragmatik.

Populasi penelitian mencakup seluruh tayangan segmen *roasting* dalam program Lapor Pak! yang diunggah melalui kanal YouTube TRANS7 OFFICIAL. Dari populasi tersebut, penelitian mengambil sampel 15 video yang secara konsisten menampilkan kritik sosial, politik, birokrasi, ekonomi, dan isu privilege. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih video yang mengandung tuturan kritik yang relevan dengan fokus penelitian. Dari video tersebut dihasilkan 25 data tuturan representatif, yang kemudian dijadikan unit analisis utama.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang disusun secara naratif. Pertama, peneliti mengunduh video dan melakukan proses transkripsi tuturan pada bagian roasting yang melibatkan komedian dan bintang tamu. Kedua, setiap tuturan dianalisis untuk mengidentifikasi pelanggaran maksim Prinsip Kerja Sama Grice, yang meliputi Maksim Kualitas, Kuantitas, Relevansi, dan Cara. Ketiga, jenis humor yang muncul dikategorikan menggunakan kerangka General Theory of Verbal Humor (Attardo, 1994) yang berfokus pada script opposition dan target sebagai elemen dominan dalam roasting. Tahap terakhir adalah analisis ideologi menggunakan kerangka analisis wacana kritis untuk mengungkap pesan politis, sosial, dan birokratis yang tersembunyi di balik implikatur humor. Hanya teknik-teknik inti yang disajikan dalam bagian metode ini untuk memenuhi ketentuan template jurnal.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil analisis terhadap 25 data tuturan dalam segmen Roasting Lapor Pak! serta pembahasannya menggunakan teori pragmatik, humor verbal, dan analisis ideologi. Hasil dipaparkan secara sistematis sesuai urutan tujuan penelitian, kemudian diikuti pembahasan yang mengaitkan temuan dengan teori dan analisis menunjukkan bahwa pelanggaran maksim menjadi strategi dominan yang digunakan komedian untuk membangun humor. Selain itu, jenis humor yang dihasilkan bervariasi, dan pesan ideologi tersampaikan melalui komedi verbal secara terselubung maupun eksplisit.

Pelanggaran Maksim sebagai Strategi Penciptaan Humor

Analisis menunjukkan bahwa pelanggaran maksim merupakan strategi utama dalam membangun humor. Dari total 25 data, pelanggaran Maksim Kualitas paling sering muncul, yaitu 48% dari data. Pelanggaran ini muncul dalam bentuk pernyataan yang dilebih-lebihkan, tidak benar secara literal, atau bernada sarkastik. Contohnya, tuturan Kiky Saputri terhadap Anies Baswedan, "Bapak nggak ambil jabatan baru karena bapak nggak siap dipecat dua kali," merupakan penggunaan sarkasme untuk membangun humor sekaligus menyampaikan kritik politik terselubung. Pelanggaran serupa terlihat pada komentar terhadap Ganjar Pranowo, Zulkifli Hasan, dan Erick Thohir, yang menyoroti kontroversi publik, inkonsistensi politik, dan dominasi figur dalam sektor korporasi negara.

Pelanggaran Maksim Relevansi menempati frekuensi kedua dengan persentase 32%. Bentuk pelanggaran ini muncul melalui pengalihan topik secara tiba-tiba atau asosiasi yang tidak sesuai konteks. Misalnya, gelar akademik PhD Anies Baswedan dihubungkan dengan Pizza Hut Delivery, humor tercipta melalui ketidakrelevanan konteks yang disengaja. Pelanggaran relevansi juga muncul dalam komentar terkait lambatnya proses hukum, isu cancel culture, atau isu elit global yang disindir oleh Pandji, menandakan upaya komedian meruntuhkan jarak kekuasaan figur publik. Maka dari itu pelanggaran maksim kuantitas dan cara menyumbang 20% dari data. Maksim kuantitas terlihat pada tuturan Wendi dan Dadan yang menyoroti budaya senioritas dan laporan keuangan yang berbelit.

Maksim cara muncul dalam kritik prosedur birokrasi yang rumit. Kedua maksim memperkuat efek komedik melalui informasi berlebihan dan tuturan yang ambigu. Temuan ini sejalan dengan Attardo (1994) dan Dynel (2017) bahwa humor verbal dibangun melalui ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama untuk menciptakan kejutan linguistik.

Jenis Humor yang Dihasilkan Melalui Pelanggaran Maksim

Jenis humor yang dihasilkan meliputi sarkasme, ejekan, ironi, hiperbola, dan *dark humor*. Sarkasme muncul pada tuturan yang menyerang figur publik secara halus namun tajam, misalnya komentar

Kiky Saputri terhadap pejabat publik dan tokoh politik. ejekan digunakan untuk merendahkan citra tokoh politik, selebritas, atau figur otoritas, misalnya komentar terhadap Zulkifli Hasan dan Erick Thohir.

Hiperbola digunakan dalam kritik kebijakan publik, misalnya tunjangan pegawai yang disebut “cuma tujuh om” atau sindiran terkait proyek pemerintah yang mangkrak. Ironi dan sindiran muncul pada tuturan yang menghubungkan isu serius dengan konteks remeh, seperti sindiran harga bahan pokok, lambatnya birokrasi, atau kasus hukum berlarut, sehingga humor memperkuat pesan kritik. *Dark humor* terlihat pada menormalisasi isu sensitif, misalnya kasus pribadi Coki Pardede, agar lebih dapat diterima audiens. Dengan demikian temuan ini mendukung kerangka GTVH (Attardo, 1994) bahwa humor verbal dibentuk oleh script opposition antara formal informal atau otoritas rakyat, serta elemen target yang menjadi sasaran humor.

Pesan Ideologi yang Terkandung dalam Humor

Analisis menunjukkan bahwa terdapat empat kategori ideologi yang disalurkan melalui humor: (1) kritik relasi kekuasaan dan politik, (2) kritik kebijakan publik dan ekonomi, (3) kritik struktur sosial, privilege, dan hukum, serta (4) kritik inefisiensi birokrasi dan struktur internal. Setiap kategori dianalisis berdasarkan data yang ada dan disajikan dalam tabel berikut.

1. Kritik Relasi Kekuasaan dan Politik

Humor dalam kategori ini menanamkan ideologi anti otoritarianisme pelanggaran maksim kualitas melalui sarkasme dan ejekan berfungsi untuk meruntuhkan citra figur otoritas, pesan ideologisnya adalah menunjukkan kerentanan kekuasaan terhadap kritik publik dan menuntut tanggung jawab atas janji politik atau kegagalan masa lalu. Delapan data yang menunjukkan kritik terhadap figur otoritas seperti gubernur, menteri, dan pejabat publik. Data tersebut antara lain

Tabel 1. Kritik Relasi Kekuasaan dan Politik

No	Tokoh	Kutipan Data	Maksim yang Dilanggar	Implikatur	Jenis Humor
1	Kiky Saputri – Anies Baswedan	“Tepuk tangan dong buat Pak Ahok... halo halo hey sami-sami duduk.”	Relevansi & Kualitas	Sindiran terhadap perbandingan kinerja dua gubernur, menyiratkan keraguan publik terhadap capaian politik Anies	Sarkasme
2	Kiky Saputri – Anies Baswedan	“Bapak Haji Anies Rasyid Baswedan SMPP PHD teraso warna apa ya? PHD lagi promo nggak?”	Relevansi	Meremehkan status akademik sang tokoh dengan mengasosiasikan PHD dengan Pizza Hut Delivery	Ejekan/Ironi
3	Kiky Saputri – Anies Baswedan	“Bapak nggak ambil jabatan baru karena bapak nggak siap dipecat dua kali.”	Kualitas	Kritik pedas terhadap ketidakstabilan jabatan politik dan kerentanan posisi sang tokoh	Ejekan/Sarkasme

4	Kiky Saputri – Ganjar Pranowo	(Mengungkit isu penolakan/polemik yang viral)	Kualitas	Menyindir kontroversi publik terhadap Ganjar, menyoroti sentimen negatif di media sosial	Sarkasme/Sindiran
5	Kiky Saputri – Zulkifli Hasan	(Sindiran tentang harga diri & konsistensi jabatan)	Kualitas	Kritik terhadap inkonsistensi politik dan ketidaktegasan prinsip	Ironi/Ejekan
6	Kiky Saputri – Erick Thohir	(Sindiran terkait isu BUMN & ekonomi)	Kualitas	Menyoroti rangkap jabatan dan dominasi figur dalam sektor korporasi negara	Ejekan
7	Wendi – Dadan	(Panik dan ricuh karena relasi pangkat)	Kuantitas	Kritik terhadap budaya senioritas yang kaku dalam institusi	Sindiran
8	Ate – Pasukin	(Sindiran sifat otoriter Komandan Andre)	Kualitas	Kritik terhadap otoritarianisme dalam struktur komando internal	Hiperbola/Ejekan

Data pada tabel pertama yaitu bahwa tuturan komedi digunakan untuk mengkritik figur kekuasaan melalui strategi pelanggaran maksim kualitas, relevansi, dan kuantitas. Pada nomor 1 menunjukan sindiran sarkasme Kiky Saputri terhadap Anies Baswedan dengan maksim yang dilanggar relevansi & kualitas dengan implikatur sindiran terhadap perbandingan kinerja dua gubernur, menyiratkan keraguan publik terhadap capaian politik Anies, Pada nomor 2 perbandingan dengan Ahok pengasosiasian gelar PHD dengan Pizza Hut Delivery menunjukkan upaya merendahkan citra akademik serta legitimasi politiknya. Pada nomor 3 menyoroti ketidakstabilan jabatan melalui komentar “tidak siap dipecat dua kali” yang memperlihatkan sarkasme terhadap dinamika kekuasaan, pada nomor 4 dan 6 menampilkan kritik terhadap Ganjar Pranowo dan Zulkifli Hasan dengan memanfaatkan pelanggaran relevansi dalam pelanggaran maksim kualitas menyoroti kontroversi dan inkonsistensi politik.

Pada nomor 5 memperlihatkan kritik terhadap Erick Thohir yang mencerminkan konsolidasi kekuasaan dalam BUMN sehingga menunjukkan ketimpangan antara elite dan kepentingan publik yang terdapat pelanggaran maksim kualitas dengan jenis humor sindiran ironi dan ejekan, Pada nomor 7 dan 8 humor diarahkan pada budaya senioritas dengan pola kepemimpinan otoriter melalui sindiran hiperbolis terhadap interaksi Wendi, Dadan dan Ate pasukin. secara keseluruhan data memperlihatkan bahwa humor digunakan meruntuhkan jarak antara masyarakat dan figur mengkritik dinamika kekuasaan secara satir, dan membongkar relasi kuasa melalui komedi sarkastik serta ironi. Dengan demikian

Berdasarkan analisis pada tabel di atas humor digunakan sebagai sarana untuk menyoroti relasi kekuasaan dan dinamika politik. Komedian menampilkan kritik melalui strategi pelanggaran maksim, baik kualitas maupun relevansi, untuk menyampaikan ketidakpuasan terhadap figur publik, mulai dari gubernur hingga pejabat korporasi. Humor sarkastik, ejekan, dan hiperbola membantu meruntuhkan jarak antara publik dan figur otoritas, sehingga kritik politik lebih mudah diterima audiens.

Data menunjukkan bahwa humor tidak hanya sekadar menghibur, tetapi juga membangun kesadaran kritis. Misalnya, komentar terhadap Anies Baswedan dan Ganjar Pranowo menyoroti ketidakstabilan jabatan dan kontroversi politik yang tersebar di media sosial, sedangkan Wendi dan Ate menyoroti budaya senioritas dan otoritarianisme internal. Keseluruhan strategi menunjukkan bahwa komedian memanfaatkan humor untuk mengkomunikasikan pesan ideologi secara halus namun tegas.

2. Kritik Kebijakan Publik dan Ekonomi

Ideologi yang menuntut akuntabilitas publik dan keadilan ekonomi. Pelanggaran Maksim Kualitas dalam bentuk Hiperbola dan Sarkasme digunakan untuk menyindir alokasi anggaran dan tunjangan yang dianggap tidak adil atau kecil. Pesan utamanya adalah menuntut transparansi dan perbaikan alokasi sumber daya. Terdapat enam data menunjukkan kritik terhadap tunjangan pegawai, kebijakan BUMN, dan stabilitas harga. Data tersebut antara lain

Tabel 2. Kritik Kebijakan Publik dan Ekonomi

No	Tokoh	Kutipan Data	Maksim yang Dilanggar	Implikatur	Jenis Humor
1	Komandan Andre	"Tunjangan berasnya cuma sedikit soalnya cuma tujuh om."	Kualitas	Kritik terhadap kecilnya tunjangan dan ketidakadilan kesejahteraan pegawai	Hiperbola/Sindiran
2	Komandan Andre	"Alasannya nggak masuk akal sekali, Pak Kokom."	Relevansi	Menyoroti birokrasi yang tidak rasional dan proses pengambilan keputusan yang tidak logis	Ironi
3	Kiky Saputri – Erick Thohir	(Sindiran isu harga & BUMN)	Kualitas	Kritik terhadap kebijakan korporasi negara yang dianggap tidak pro-rakyat	Sarkasme
4	Kiky Saputri – Zulkifli Hasan	(Sindiran isu harga bahan pokok)	Relevansi	Kritik terhadap ketidakmampuan stabilisasi harga	Ironi
5	Komandan Andre	(Sindiran proyek pemerintah mangkrak)	Kualitas	Menyoroti masalah proyek tidak selesai dan pemborosan anggaran	Ejekan
6	Wendi – Dadan	(Sindiran laporan keuangan & audit)	Kuantitas	Kritik terhadap kurangnya transparansi dan potensi penyimpangan laporan	Sindiran

Data pada tabel kedua ialah menunjukkan humor dimanfaatkan untuk mengkritik kebijakan publik, ketidakadilan ekonomi, dan inefisiensi birokrasi pada nomor 1 menyoroti ketidak setaraan kesejahteraan pegawai melalui sindiran tunjangan beras "cuma tujuh om", pada nomor 2 menggambarkan absurditas birokrasi melalui alasan yang "tidak masuk akal", pada nomor 3 mengangkat kritik terhadap Erick Thohir atas kebijakan BUMN yang dianggap berpihak kepada elite, sementara nomor 4 menyoroti ketidakstabilan harga bahan pokok melalui sindiran kepada Zulkifli Hasan.

Pada nomor 5 komedi mengenai proyek mangkrak menunjukkan ketidak efisien pengelolaan anggaran pemerintah. Pada nomor 6 menampilkan kritik terhadap ketidak jelasan laporan keuangan melalui sindiran mengenai proses birokrasi yang rumit dan tidak transparan. Secara keseluruhan humor dalam tabel ikedua memperlihatkan strategi komedi sebagai cara menyampaikan kritik kompleks terkait kebijakan publik dan dinamika ekonomi secara lebih ringan namun tetap tajam maka dari itu

Berdasarkan analisis pada tabel di atas humor menekankan kritik terhadap kebijakan publik dan isu ekonomi. Komedian menggunakan hiperbola, ejekan, dan ironi untuk menyoroti ketidakadilan tunjangan, kebijakan BUMN, stabilitas harga, dan proyek pemerintah yang mangkrak. Dengan strategi pelanggaran maksim, komedian berhasil membuat audiens menyadari problem kebijakan publik secara lebih kritis, namun tetap melalui medium hiburan.

Penggunaan humor dalam konteks ini berfungsi untuk menyampaikan pesan yang kompleks terkait ekonomi dan birokrasi tanpa menimbulkan konflik langsung. Misalnya sindiran terhadap tunjangan pegawai yang kecil atau proyek mangkrak tidak hanya memunculkan tawa.

3. Kritik Struktur Sosial, Privilege, dan Hukum

Ideologi egaliter dan penolakan terhadap ketimpangan sosial diungkapkan melalui humor gelap dan sindiran, kritik diarahkan pada privilege elite industri kreatif dan isu-isu hukum yang sensitif, menuntut kesetaraan dan menyindir konsentrasi kekayaan atau kekuasaan pada elite. Terdiri dari tujuh data yang menyoroti ketimpangan sosial, kekayaan terpusat pada elit industri kreatif, serta isu hukum, antara lain

Tabel 3. Kritik Struktur Sosial, *Privilege*, dan Hukum

No	Tokoh	Kutipan Data	Maksim yang Dilanggar	Implikatur	Jenis Humor
1	Kiky Saputri – Coki Pardede	(Sindiran kasus pribadi Coki)	Kualitas	Menormalisasi isu hukum melalui humor gelap	Dark Humor
2	Kiky Saputri – Ernest Prakasa	“Seberapa banyak pun penontonnya, itu nggak ngaruh buat saya. Yang kaya tetap kok Ernest.”	Kualitas	Kritik terhadap ketimpangan ekonomi dalam industri kreatif	Humor diri/Kritik industri
3	Kiky Saputri – Ernest Prakasa	(Sindiran privilege Ernest sebagai sutradara)	Relevansi	Kritik terhadap struktur hierarki elit dalam industri hiburan	Sindiran
4	Kiky Saputri – Pandji	(Sindiran isu elit global/pandangan sosial)	Kualitas	Kritik terhadap sikap elitis dan pandangan sosial yang tidak membumi	Sarkasme
5	Komandan Andre	(Sindiran perbedaan gaji pegawai)	Kuantitas	Menyoroti ketimpangan sosial ekonomi antar jabatan	Sindiran
6	Wendi – Dadan	(Sindiran kasus hukum yang berlarut)	Relevansi	Kritik terhadap lambatnya proses hukum	Ironi

7	Kiky Saputri – Pandji	(Sindiran cancel culture)	Kualitas	Kritik terhadap fenomena budaya publik yang cepat menghukum tokoh	Ejekan
---	-----------------------	---------------------------	----------	---	--------

Data pada tabel ketiga menampilkan kritik terhadap ketimpangan sosial, privilege, dan persoalan hukum melalui *dark humor*, sarkasme, dan sindiran. Nomor 1 menunjukkan bagaimana *dark humor* kepada Coki Pardede digunakan untuk menyinggung isu hukum secara ringan namun menyentil. Nomor 2 dan 3 menyoroti privilege ekonomi serta elitisme dalam industri hiburan melalui sindiran terhadap Ernest Prakasa dan Pandji, yang menonjolkan ketimpangan pendapatan dan jarak sosial antara figur publik dan masyarakat. nomor 4 mengkritik tekanan sosial dalam budaya digital melalui isu *cancel culture*.

Pada nomor 5 dan 7 menyoroti ketimpangan gaji dan status sosial dalam lingkungan kerja menggunakan hiperbola dan pelanggaran maksim kualitas, nomor 6 mengangkat lambannya proses hukum melalui ironi yang menyoroti ketidak merataan keadilan. Keseluruhan data menunjukkan bahwa humor menjadi medium strategis untuk mengangkat isu ketidakadilan sosial dan legal secara halus, sehingga kritik dapat diterima tanpa memicu resistensi langsung dari audiens.

Berdasarkan analisis pada tabel di atas humor digunakan untuk menyoroti berbagai ketimpangan sosial dan fenomena privilege yang muncul di masyarakat. Komedian menyoroti ketidakadilan ekonomi, elitisme dalam industri hiburan, serta lambatnya proses hukum, melalui pelanggaran maksim kualitas, relevansi, dan kuantitas. Humor yang muncul bervariasi mulai dari *dark humor*, ejekan, sindiran, hingga sarkasme, sehingga audiens tidak hanya terhibur tetapi juga diberi pemahaman kritis tentang isu sosial yang sering luput dari perhatian publik. Dengan demikian komedian menekankan pesan tentang norma sosial yang tidak adil melalui medium hiburan. Misalnya, kritik terhadap Ernest Prakasa dan Pandji menunjukkan bagaimana ketimpangan ekonomi dan budaya elit global bisa ditampilkan secara lucu namun tetap menyentil realitas. Humor dilakukan memudahkan audiens menerima kritik yang tajam tanpa menimbulkan resistensi langsung, sehingga strategi ini efektif untuk menyampaikan ideologi sosial.

4. Kritik Inefisiensi Birokrasi dan Struktur Internal

Humor ini menyalurkan ideologi yang menentang inefisiensi pelanggaran maksim kualitas dan relevansi yang menciptakan ketidakmasukakalan berfungsi untuk menyindir birokrasi yang lambat, prosedur yang tidak rasional, dan inefisiensi dalam penggunaan waktu atau anggaran. Terdiri dari Empat data menyoroti prosedur birokrasi yang rumit, proyek yang tidak masuk akal, dan relasi senioritas.

Tabel 4. Kritik Inefisiensi Birokrasi dan Struktur Internal

No	Tokoh	Kutipan Data	Maksim yang Dilanggar	Implikatur	Jenis Humor
1	Azis Gagap	(Sindiran renovasi kantor tidak masuk akal)	Kualitas	Kritik terhadap proyek yang dianggap hanya menghabiskan anggaran	Absurditas
2	Wendi – Dadan	(Sindiran senioritas internal)	Kuantitas	Menyoroti budaya kekuasaan internal yang tidak sehat	Sindiran
3	Ate – Pasukin	(Sindiran otoriter komandan)	Kualitas	Kritik terhadap otoritas berlebihan dalam satuan internal	Hiperbola

4	Wendi – Dadan	(Sindiran laporan kerja berbelit)	Cara	Kritik terhadap prosedur birokrasi yang rumit dan tidak efisien	Sindiran
---	---------------	-----------------------------------	------	---	----------

Data pada tabel keempat menunjukkan bahwa humor digunakan untuk mengkritik birokrasi yang tidak efisien dan struktur organisasi yang kaku. Pada nomor 1 sindiran mengenai renovasi kantor yang tidak masuk akal digunakan untuk menyoroti pemborosan anggaran. Nomor 2 menampilkan kritik terhadap budaya senioritas melalui interaksi Wendi,Dadan yang melebih-lebihkan ketimpangan posisi antara senior dan junior.

Pada nomor 3 komedi yang diarahkan kepada Pasukin menggambarkan gaya kepemimpinan otoriter dengan jenis humor hiperbola yang menyoroti ketidakseimbangan otoritas dalam struktur komando. Nomor 4 menyoroti masalah laporan kerja yang berbelit sebagai bentuk ketidakjelasan prosedur birokrasi melalui pelanggaran maksim cara. Secara keseluruhan humor mengungkapkan kerusakan struktural dalam birokrasi dan organisasi dengan cara yang satir namun tetap relevan dengan pengalaman sosial masyarakat.

Berdasarkan analisis pada tabel di atas ialah humor dilihat dari konteks birokrasi dan struktur internal lebih menekankan pada ketidakrasionalan prosedur, inefisiensi, dan budaya kekuasaan yang berlebihan. Komedian memanfaatkan strategi pelanggaran maksim untuk menyoroti masalah birokrasi melalui absurditas, sindiran, dan hiperbola, sehingga pesan kritis dapat diterima audiens tanpa menimbulkan konflik langsung.

Dilihat dari humor dalam kategori konteks birokrasi dan struktur internal memberikan refleksi tentang bagaimana prosedur birokrasi yang rumit dan budaya senioritas dapat menghambat efektivitas organisasi. Sindiran terhadap laporan kerja berbelit dan renovasi kantor yang tidak masuk akal menunjukkan bahwa masalah internal dan inefisiensi tidak hanya menjadi objek kritik, tetapi juga media hiburan yang menstimulasi kesadaran kritis audiens terhadap realitas sosial-birokratis.

KESIMPULAN

Pelanggaran maksim prinsip kerja Sama Grice merupakan strategi linguistik yang paling dominan dan efektif dalam proses penciptaan humor di segmen roasting acara Lapor Pak!. Dari keseluruhan tuturan yang dianalisis, pelanggaran Maksim Kualitas memiliki frekuensi tertinggi (48%), diikuti oleh Maksim Relevansi (32%). Pola pelanggaran yang tinggi pada kedua maksim ini secara khusus menunjukkan adanya upaya yang disengaja oleh komedian untuk menyampaikan informasi yang secara literal tidak benar atau tidak relevan dengan konteks percakapan formal, sehingga secara otomatis memicu interpretasi lucu pada audiens. Bentuk humor yang paling banyak dihasilkan dari pelanggaran ini adalah sarkasme, ejekan, ironi, serta hiperbola.

Penemuan terpenting dari penelitian adalah fungsi humor sebagai kendaraan penyalur pesan ideologi kritis. Berdasarkan analisis wacana kritis, humor yang dibangun melalui pelanggaran maksim tersebut mengandung kritik tajam yang dikelompokkan ke dalam empat kategori ideologi utama: relasi kekuasaan politik, kebijakan publik dan ekonomi, struktur sosial dan hukum, serta inefisiensi birokrasi. Dengan membungkus kritik dalam tawa, komedian berhasil meruntuhkan jarak kekuasaan (power distance) antara figur otoritas dan publik. Memungkinkan audiens menerima pesan yang sensitif tanpa resistensi langsung, menunjukkan bahwa humor adalah alat komunikasi yang ampuh untuk menuntut akuntabilitas publik dan keadilan sosial.

Dengan ini penelitian memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian pragmatik dan ideologi media dengan menunjukkan korelasi struktural antara mekanisme kebahasaan (pelanggaran maksim) dan fungsi sosial-politik humor. Temuan ini dapat menjadi dasar pemahaman yang lebih baik mengenai peran komedi dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat. Saran: Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan menganalisis respons atau implikasi penerimaan humor ideologis ini pada perubahan perilaku sosial audiens di dunia nyata, atau menganalisis roasting pada media digital lain.

REFERENCES

- Attardo, S. (1994). *Linguistic theories of humor*. Mouton de Gruyter. <https://teacub.e-lub.net/wp-content/uploads/2019/08/attardo.pdf>
- Attardo, S. (2017). *Humor and pragmatics*. Routledge. https://api.pageplace.de/preview/DT0400.9781317551164_A29547457/preview-9781317551164_A29547457.pdf
- Aziz, Z. (2019). Humor sebagai kritik sosial dalam media televisi. *Jurnal Semiotika*, 13(2), 115–129.
- Berger, A. A. (2017). *An anatomy of humor* (2nd ed.). Routledge.
- Billig, M. (2005). *Laughter and ridicule: Towards a social critique of humour*. SAGE Publications.
- Blommaert, J., & Rampton, B. (2015). Language and superdiversity. *Diversities*, 17(1), 1–22. https://newdiversities.mmg.mpg.de/fileadmin/user_upload/2011_13-02_art1.pdf
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. https://assets.cambridge.org/9780521313551/excerpt/9780521313551_excerpt.pdf
- Culpeper, J. (2016). Cursing, swearing, vulgarity and insults. In J. R. W. (Ed.), *The Palgrave handbook of linguistic humor*. Palgrave Macmillan.
- Dynel, M. (2013). Humorous phenomena in dramatic discourse. *Humor: International Journal of Humor Research*, 26(3), 339–360. <https://doi.org/10.1515/humor-2013-0020>
- Dynel, M. (2017). The pragmatics of humor. In F. D. S. H. G. H. W. P. S. F. T. D. R. W. L. M. E. A. W. (Eds.), *The Oxford handbook of pragmatics*. Oxford University Press.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics 3: Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press. <https://lawandlogic.org/wp-content/uploads/2018/07/grice1975logic-and-conversation.pdf>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press. https://toc.library.ethz.ch/objects/pdf/e65_978-0-8147-4281-5_01.pdf
- Kroskrity, P. V. (1992). Language ideologies. *Journal of Linguistic Anthropology*, 2(2), 31–46.
- Lestari, D. (2021). Pragmatik humor dan fungsi kritik di media hiburan. *Jurnal Bahasa & Wacana*, 9(1), 55–70. <https://journal.uny.ac.id/index.php/bahasa-dan-wacana>
- Meyer, J. C. (2000). Humor as a double-edged sword: Four functions of humor in communication. *Communication Theory*, 10(3), 310–331. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2000.tb00194.x>
- Norricks, N. R. (1993). *Conversational joking: Humor in everyday talk*. Indiana University Press.
- Prasetyo, A. (2020). Dinamika humor politik di era digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2), 144–160. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jki>
- Rahmawati, N. (2018). Humor sebagai praktik ideologi dalam media digital. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 21–34. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jlt>
- Ross, A. (1998). *The language of humour*. Routledge.
- Santoso, R. (2022). Humor dan kesadaran publik dalam media massa. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 6(1), 45–60. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jkb>
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. SAGE Publications.

- Wahyuni, T. (2019). Implikatur dan humor dalam wacana komedi televisi. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 8(1), 33–50 <https://pragmatikindonesia.org/ojs/index.php/jpi>
- Yus, F. (2016). Humour and relevance. *John Benjamins Publishing Company*. <https://doi.org/10.1075/ivitra.9.09yus>